

**ANALISIS POTENSI WISATA TERHADAP PENGEMBANGAN
KAMPUNG WISATA SEWUKEMBANGDINGLURAH,
KARANGANYAR, JAWA TENGAH**

Henny Kustini, S.ST.Par., MM.
hennykustini@politeknikindonusa.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang ada di Nglurah dan bagaimana pengembangan Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi langsung ke obyek penelitian, wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat, studi literatur dan studi pustaka. Penelitian dilakukan di Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar selama lima bulan.

Kesimpulan yang didapat melalui penelitian ini adalah terdapatnya beberapa potensi wisata antara lain sentra tanaman hias sebagai wisata agro, situs menggung, museum lumpang dan upacara dukutan sebagai wisata budaya dan wisata alam berupa bumi perkemahan pleaseran dan sendang telaga asmoro. Pengembangan Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang dilakukan melalui program pendampingan melalui kelompok-kelompok masyarakat sehingga kesadaran tentang potensi daerahnya dan usaha tanaman hias dapat mengembangkan usahanya dari perbaikan soft dan hard capacity yang mereka miliki.

Kata kunci; potensi wisata, pengembangan wisata, kampung wisata

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat. Agar tercapai efisiensi dan efektifitas program produktif dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pariwisata berkelanjutan maka perlu dilakukan kegiatan pariwisata di pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan baik ekonomi, social, budaya dan lingkungan dalam mempercepat pertumbuhan di daerah pedesaan. Program dalam mempercepat pengembangan desa wisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai terwujudnya 2000 desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993: 2.)

Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata. Dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema Penelitian dan Pengabdian Masyarakat baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Sebagai salahsatu sinergisitas program pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata, yang dikaitkan dengan peran perguruan tinggi dalam program pemberdayaan masyarakat.

Obyek penelitian ini adalah kampung wisata Nglurah

Karanganyar yang memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki potensi ekonomi cukup besar.

Tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang ada di Nglurah dan bagaimana pengembangan Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang Target yang ingin dicapai dari program ini adalah para mitra dapat memiliki pengetahuan dan wawasan sebagai masyarakat desa yang memiliki kesadaran tentang potensi daerahnya serta dalam usaha tanaman hias dan dapat mengembangkan usahanya dari perbaikan soft capacity yang mereka miliki. Dengan berkembangnya usaha ini akan memberi dampak positif yaitu meningkatkan ekonomi mitra, memberikan kenyamanan dalam masyarakat.

Perumusan masalah

Adapun tujuan dan maksud pendampingan adalah percepatan pemberdayaan, yaitu mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu mengembangkan dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah untuk mengetahui potensi-potensi wisata di Nglurah dan bagaimana pengembangan Nglurah sebagai Kampung Wisata.

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandasan pada kearifan local cultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu

peningkatan ekonomi yang berprinsip pada gotongroyong dan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi local dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai program prioritas.

Adapun tujuan pendampingan adalah percepatan pemberdayaan, yaitu mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu mengembangkan dirinya sendiri. Didalam kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya.

Masyarakat desa Nglurah Karanganyar, sebagai sasaran dalam program ini memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki potensi ekonomi cukup besar.

Dengan dilakukannya program pendampingan desa wisata ini modal karakteristik tersendiri dan potensi ekonomi cukup besar yang dimiliki Desa Nglurah dapat melakukan percepatan pemberdayaan, yaitu mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada desa Nglurah agar mampu mengembangkan dirinya sendiri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi langsung ke obyek penelitian, wawancara dengan beberapa kelompok masyarakat, studi literatur dan studi pustaka.

Metode pendampingan dilakukan mulai dari survey dan identifikasi hingga pelatihan masyarakat dengan metode andragogi, teknik supervisi, *coaching*, *monitoring*, evaluasi dan pelaporan. Materi pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sasaran dilakukan dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan prioritas kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat desa sehingga memungkinkan dilakukan kegiatan pendampingan.

Setelah melalui beberapa kali proses diskusi dengan tim dosen, mahasiswa dan pendukung serta komunitas di desa sasaran, maka dilakukanlah kegiatan pelatihan sesuai dengan prioritas kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat desa Nglurah Karanganyar memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki potensi ekonomi cukup besar. Desa Nglurah sendiri memiliki masyarakat yang sadar akan pentingnya melestarikan suatu budaya dan mempunyai sebuah kelompok budaya dengan nama Wagu Budoyo. Yang menarik kelompok ini banyak diikuti oleh kaum muda. Para pemuda dari desa Nglurah ini mempunyai kesadaran bahwa budaya itu harus dilestarikan.

Selain melalui Sanggar Budaya Wagu Budoyo para pemuda desa juga memiliki wadah dalam melakukan beberapa aktifitas dan kegiatan dilingkungan desa mereka yaitu Karang Taruna Gumbregah. Walaupun beberapa kendala kualitas dan kuantitas keaktifan keanggotaan mereka dialami; salah satunya studi lanjut dan urbanisasi, sebagian

pemuda yang meneruskan usaha keluarga turun temurun tetap melanjutkan kegiatannya di desa.

POKDARWIS Sewu Kembang sesuai namanya adalah bentuk dari ekspresi sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian petani tanaman hias secara turun temurun yang pada akhirnya menginginkan adanya pemasukan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata menjadi pilihan dengan dikeluarkannya SK Kepala Dinas Pariwisata tentang Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar yang sedang dalam proses menjadi SK Bupati.

Keterlibatan masyarakat dalam program pendampingan desa wisata ini dikoordinasikan oleh komunitas-komunitas tersebut diatas. Pembentukan kelompok-kelompok Usaha Homestay, Kuliner dan Usaha Wisata (termasuk transportasi lokal & destinasi) dikelola oleh Komunitas masyarakat yang ada tersebut; yaitu POKDARWIS Sewu Kembang, Karang Taruna Gumbregah dan Sanggar Budaya Wagu Budoyo. Sebagian besar masyarakat desa Nglurah yang juga merupakan anggota POKDARWIS Sewu Kembang terdiri dari 2 RW memiliki kurang lebih 90 kepala keluarga. Akan tetapi hanya sekitar 25-30 orang saja yang aktif berkumpul, berkegiatan dan mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh tim Dosen & Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. Demikian pula dengan Karang Taruna Gumbregah dan Sanggar Budaya Wagu Bodoyo yang sebagian besar anggota mudanya melakukan studi lanjut atau bekerja diluar kota. Mata pencaharian masyarakat yang sebagaian besar

petani tanaman hias sekaligus penjual dan pedagang memaksa mereka untuk membagi sebagian waktu untuk meluangkan berkegiatan lain. Kendala waktu dan skala prioritas menjadi tantangan tersendiri bagi tim untuk berkordinasi dan bekerjasama dengan komunitas-komunitas masyarakat yang ada untuk melakukan program pendampingan, mulai dari sosialisasi, pengarahannya, pelatihan, coaching hingga monitoring.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata telah menjadi sektor tercepat dalam perkembangannya sebagai salah satu aktifitas ekonomi dunia selama lebih dari enam dekade, Brunner (2010) mengatakan: *Over the past six decades, tourism has been one of the world economy's fastest growing sectors*, Bahkan pada pergantian abad ini, industri pariwisata mengalami transformasi yang dipicu oleh proses globalisasi yang meluas. *At the turn of the century, the tourism industry underwent a transformation triggered by the sweeping processes of globalization*, demikian pendapat Sunnywood (2011). Inilah yang menyebabkan beberapa tahun terakhir pariwisata menjadi perbincangan banyak bangsa didunia, sebagai kegiatan manusia yang sangat dinamis. Roberny (2018:1) mengatakan: *In recent years, tourism has boomed into an eye-catching industry across the world*.

United Nation World Tourism Organizations (UNWTO) mengakui bahwa sektor pariwisata adalah sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) dan merupakan salah satu

kunci penting untuk pembangunan wilayah di suatu negara dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Sektor Pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan, dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Dukungan masyarakat melalui peran dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pengembangan kepariwisataan yang dikemukakan oleh UNWTO yaitu terdiri dari: *Pro Job, Pro Growth, Pro Poor* dan *Pro Environment*.

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. *Community-based tourism (CBT) is increasingly considered as a more sustainable alternative, as it emphasizes the active involvement of the local community and their control of the tourism development* (Marinovski, 2016). Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* yang disingkat CBT, merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009). *Community Based Tourism (CBT)* adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan

kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata. Dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema penelitian dan Pengabdian Masyarakat baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Sebagai salahsatu sinergisitas program pemerintah dalam hal ini Kementerian Pariwisata, yang dikaitkan dengan peran perguruan tinggi dalam program pemberdayaan masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah program berkesinambungan antara Pemerinta dan Perguruan Tinggi, sebagai upaya efisiensi dan efektifitas program produktif dalam Pemeberdayaan Masyarakat berbasis Pariwisata berkelanjutan. Program yang digulirkan oleh pemerintah dalam kegiatan pariwisata di pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan baik ekonomi, social, budaya dan lingkungan dalam mempercepat pertumbuhan di daerah pedesaan. Program dalam perpercepat pengembangan desa wisata merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai terwujudnya 2000 desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang

berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993: 2.)

Program percepatan desa wisata mampu menekan terjadinya urbanisasi (perpindahan) orang desa ke kota, dan memicu orang-orang desa untuk mengembangkan desanya dalam membuat produk wisata seperti menjadikan desanya sebagai desa wisata yang dapat memberikan peluang pekerjaan sehingga masyarakat tidak akan mencari pekerjaan ke kota. Desa sebagai daerah tujuan wisata memerlukan pengelolaan dan peningkatan akan kebutuhan sarana dan prasarana sedangkan Sumber Daya Manusia didesa masih memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan dan pengetahuan desanya dalam hal ini maka diperlukan pendampingan untuk mewujudkan desanya menjadi desa wisata.

Pendampingan desa adalah salahsatu kekuatan yang bakal sangat membantu desa mempercepat langkah menjadi desa berdaya. Hanya saja kerja pendampingan bukan kerja sembarangan. Tim pendamping harus memiliki beberapa kemampuan sekaligus yakni kemampuan merasuk dalam karakter kehidupan warga dampingan sekaligus melakukan pemberdayaan. Tugas pendampingan desa adalah seperti tercantum dalam UU Desa no 6 tahun 2014 yaitu mendorong pelaksanaan UU Desa itu dengan cara memberdayakan warga desa dan melahirkan kader-kader pembangunan desa yang baru.

HASIL & PEMBAHASAN

Tujuan yang didapat dari penelitian pada akhirnya adalah masyarakat dapat memiliki

pengetahuan dan wawasan sebagai masyarakat desa yang memiliki kesadaran tentang potensi daerahnya serta dalam usaha tanaman hias dan dapat mengembangkan usahanya dari perbaikan soft capacity yang mereka miliki. Dengan berkembangnya usaha ini akan memberi dampak positif yaitu meningkatkan ekonomi mitra, memberikan kenyamanan dalam masyarakat.

Metode pendampingan dilakukan mulai dari survey dan identifikasi hingga pelatihan masyarakat dengan metode andragogi, teknik supervisi, *coaching*, *monitoring*, evaluasi dan pelaporan.

Komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa perlu dijaga untuk menyamakan pendapat, persepsi dan mengangkat potensi desa guna dijadikan desa wisata. Komitmen ini yang menjadi dukungan terkuat bagi terwujudnya dan keberlangsungan desa wisata

Identifikasi dampak positif maupun negatif dari sebuah kegiatan wisata sesuai kekhasan masing-masing desa juga perlu dilakukan. Masing-masing desa memiliki karakteristik sendiri akan menghasilkan dampak yang juga berbeda satu sama lain terutama perubahan-perubahan sosial kultural. Komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa perlu dimiliki untuk menggandeng Pemerintah Daerah dan jika perlu menggandeng pihak swasta. Memikirkan dan mengidentifikasi juga dampak jika bekerja sama dengan pihak swasta. Termasuk di sini untuk penganggaran guna pembangunan desa wisata dengan menggunakan seluruh sumber daya ekonomi yang

ada. Selain itu juga perlu menyiapkan segala perangkat-perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi. Regulasi disiapkan agar berjalannya aktivitas wisata beserta dampaknya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukumnya

Oleh karena itu pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, perlu dilakukan termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan mengingat sebagaimana sektor lainnya sektor pariwisata pun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami “kejenuhan”.

Penggunaan berbagai media juga perlu dilakukan untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti media internet. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang bisa menjangkau seluruh belahan bumi. Tempat wisata yang lokasinya terpencil pun bisa diketahui oleh orang di belahan dunia lain pun berkat teknologi internet. Yang tidak kalah pentingnya adalah mempelajari kesuksesan desa wisata lain atau studi banding. Kita bisa belajar banyak pada keberhasilan desa wisata lain khususnya yang sejenis. Karena tipikal permasalahan dan tantangan masa depan yang bakal dihadapi kurang lebih sama. Hanya dengan manajemen profesional dan

inovatif saja desa wisata akan eksis dan kompetitif dan dapat melalui ujian yang bersifat internal, eksternal maupun regional internasional.

Pelaporan merupakan tidak lanjut dari supervisi secara faktual, yang menggambarkan keseluruhan isi hasil pendampingan, mulai dari awal hingga selesainya, sehingga menunjukkan perkembangan, permasalahan, dan solusi yang dilakukan dalam program pengembangan desa wisata berbasis pendampingan ini.

Pelatihan telah diberikan kepada masyarakat dan antusiasme untuk belajar dan menjadi lebih baik juga telah terlihat pada sebagian besar masyarakat desa Nglurah. Mata pencaharian utama sebagai petani, penjual dan pedagang merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

Secara kuantitas jumlah anggota masyarakat yang terlibat secara aktif dalam komunitas menjadi bertambah. Keingintahuan dan tambahan pemasukan dari sektor pariwisata dengan menggunakan potensi yang ada membuat masyarakat mulai melakukan kegiatan kepariwisataan melalui program desa wisata. Anggota POKDARWIS yang sebagian besar didominasi oleh Ibu-ibu rumahtangga pengelola homestay juga bertambah. Potensi tambahan penghasilan menjadi alasan utama selain ingin memberdayakan rumah tinggal mereka yang sebagian ruangnya (kamar tidur) kosong karena sebagian anggota keluarga merantau keluar kota. Ibu-ibu yang telah memiliki usaha warung makan dan katering rumahan juga antusias

mengikuti berbagai macam pelatihan. Pengetahuan baru dibidang kuliner yang diberikan oleh tim dosen food production dan didukung oleh PCPI (Perkumpulan Chef Profesional Indonesi) BPC Solo Raya menambah wawasan mereka tentang bahan makanan lokal, pengolahan sampai penyajian, termasuk packaging (kemasan). Begitu pula wawasan tentang pembuatan minuman dari bahan yang didapat dari lokal setempat. Teh merupakan salah satu ciri khas daerah Nglurah. Teori mixology teh dengan campuran beberapa bahan lokal lainnya diberikan sebagai materi pelatihan dan telah diterapkan oleh Ibu-ibu saat kami datang melakukan kegiatan monitoring.

Begitupula dengan anggota pemuda-pemudi yang diwadahi oleh Karang Taruna maupun Sanggar Budaya. Timbulnya rasa bangga akan daerah mereka dan percaya diri untuk menceritakan apa yang desa mereka miliki menjadi modal awal untuk dapat memasarkan dan menjual potensi pariwisata yang telah ada. Keasadaran sebagai pemuda untuk membangun desanya telah terlihat saat kunjungan selanjutnya kami lakukan dengan lincah dan lancar mereka mengantar tim untuk melakukan mini tour ke obyek-obyek wisata sekitar. Semangat menceritakan sejarah, asal muasal terjadinya, serta do's & dont's sebuah obyek wisata membuktikan bahwa target awal hasil kegiatan program pendampingan ini berhasil. Begitupula pembentukan kelompok jasa transportasi lokal yang belum ada pada awal kedatangan tim. Koordinasi telah mereka lakukan

dengan beberapa pihak untuk mendukung kedatangan wisatawan dalam grup/rombongan besar.

Harapan sebagian besar masyarakat desa agar tim ini terus menerus melakukan pendampingan desa wisata secara berkala dan tidak berhenti sampai disini. Dukungan yang sama juga mereka harapkan dari pemerintah setempat, daerah dan pusat agar terus bersinergi mendukung percepatan program desa wisata dengan segera dikeluarkannya SK Bupati yang menetapkan Nglurah sebagai Desa Wisata dengan potensi utama yaitu Sentra Tanaman Hias.

Kelompok dalam masyarakat harus didorong untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya.

Ada dua istilah teori belajar yang terkenal dalam proses pembelajaran, yaitu andragogi dan pedagogi. Secara etimologi kata andragogi berasal dari kata andros atau aner yang berarti orang dewasa, agogos berarti memimpin atau melayani. Andragogi berarti memimpin orang dewasa, sedangkan pedagogi berasal dari kata paes, yang berarti anak, dan agogos berarti memimpin. Pedagogi : secara literal berarti: seni dan ilmu pengetahuan tentang mendidik anak-anak dan sering digunakan sebagai sebuah sinonim untuk suatu pengajaran. Secara lebih tepatnya, pedagogi mewujudkan pendidikan yang berfokuskan guru. Pembelajaran orang dewasa atau andragogi lebih menekankan pada membimbing dan

membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar.

Hasil dari pembelajaran andragogi yang telah dilakukan oleh tim menghasilkan masyarakat yang dapat mengidentifikasi masalah yang ada dilingkungan mereka sendiri. Tantangan dan hambatan apa saja yang mereka hadapi dan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Hasil program pendampingan ini tidak hanya membuat masyarakat mampu memecahkan masalah yang ada akan tetapi dapat pula membuat mereka lebih percaya diri terhadap potensi desa dan kemampuan diri untuk lebih mengeksplere dan menyebarluaskannya kepada masyarakat yang lebih luas diluar daerah mereka. Pemberian motivasi dan pelatihan usaha wisata membuat sebagian besar pemuda-pemudi sadar betapa besarnya potensi alam dan budaya yang desa mereka miliki. Tambahnya wawasan tentang olahan makanan dan minuman yang bahannya diambil dari daerah lokal setempat membuat Ibu-ibu pengelola warung dan katering rumahan mampu memberikan layanan lebih kepada pengunjung atau wisatawan. Pengetahuan tentang hygiene & sanitation makanan juga menambah wawasan mereka tentang olahan dan penyajian makanan dan minuman yang sehat dan tidak berbahaya bagi tubuh manusia. Begitupula bagi Ibu-

ibu pengelola homestay yang pada awalnya hanya 4 rumah yang telah menerima kunjungan wisatawan. Dengan adanya pelatihan ini komunitas tersebut menyadari betapa potensi untuk menyediakan jasa penginapan dapat mereka wujudkan dengan memanfaatkan fasilitas yang selama ini ada dan belum termanfaatkan sama sekali. Pelatihan mengenai usaha homestay yang meliputi pengelolaan homestay dari pemesanan, penanganan saat tinggal hingga perawatan fasilitas juga membuat Ibu-ibu lebih termotivasi mempersiapkan rumah tinggalnya sebagai homestay yang dikelola secara profesional.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat melalui penelitian ini adalah terdapatnya beberapa potensi wisata antara lain sentra tanaman hias sebagai wisata agro, situs menggung, museum lumpang dan upacara dukutan sebagai wisata budaya dan wisata alam berupa bumi perkemahan pleaseran dan sendang telaga asmoro. Pengembangan Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang dilakukan melalui program pendampingan melalui kelompok-kelompok masyarakat sehingga kesadaran tentang potensi daerahnya dan usaha tanaman hias dapat mengembangkan usahanya dari perbaikan soft dan hard capacity yang mereka miliki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan adanya usaha atau program yang dapat memfasilitasi program pengabdian kepada

masyarakat Nglurah sebagai Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljazuli, Asep. 2018 *Artikel P3MD Pendampingan Masyarakat*
- Brunner, Edward., 2010, *New Paradigm of Tourism: review of the literature from 2005 to 2009*. Scientific Research In Tourism
- Goodwin, Harold & Santilli, Rosa, 2009, *Community Based Tourism: a success?*, ICRT Occasional Paper 1
- Guritno, D Jhingan, M.L., 1990, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta, Rajawali.
- Halim Malik, 2015, *Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya*, Jurnal Inovasi.
- Kemendes, 2015, *Peraturan Menteri no 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa.*, Jakarta.
- Kemenpar, 2016, *Panduan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)*, Jakarta.
- Pemerintah, 2014, Undang-Undang no 6 tahun 2014 tentang Desa, Jakarta.
- Prakoso, Aditha Agung. 2008. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata Kasus : Desa Wisata Srowolan, Sleman, DIY*. Yogyakarta: UGM.
- Rachmawati, Ike Kusdyah., 2008) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. CV Andi Offset, Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nuryanti, W, 1993, *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Roberny, Roger., 2016, *Tourism in Phenomenology: A Longitudinal Study of Articles between 2008 and 2017*. Journal Sustainability, 2018.
- Marinovski, Caroline., *Community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine*. University of Helsinki
- Simanjuntak, Diana., 2010, *Komunikasi Bisnis Pariwisata*, Bandung: STIEPAR Bandung
- Suansri, Pontjana, 2003, *Community Base Tourism Hand Book*, Thailand: Rest ProjectWord
- Tourism Organization, 1999. Definiton of Tourism
- Suharto, Edi. 2006, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung, Refika Aditama.
- Sudjana, H.D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

- Sunywood, Sophie., 2012, *Tourism Revolution: A New Tourism Phenomenon*. Utms Journal Of Economics 3 (1)
- Supriyanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi)*, Banjarbaru: Bumi Aksara
- Suswanto, Gamal. 2007. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset
- Widodo, Suparno Eko. 2105 *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Wiendu, N. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yoeti, A, Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung. Angkasa.